

ANALISIS WUJUD KELISANAN KAPATA MALUKU TENGAH*(Analysis of Orality Kapata in Central Maluku)***Abd. Rahim^a, Nursalam^b, Asri Ismail^c, Asia M^d, Nurindah Purnama Sari^e**^{a,c,d,e}Universitas Negeri Makassar^bInstitut Agama Islam Negeri (IAIN) Ambon

Jalan. Dr. H. Tarmizi Taher, Kota Ambon

Pos-el: abdrahimtayang@gmail.com, nur.salam@iainambon.ac.id, asriismail@unm.ac.id, asia.m@unm.ac.id, nurindahpurnamasari698@gmail.com

Naskah Diterima Tanggal: 20 Februari 2022; Direvisi Akhir Tanggal 20 November 2023;

Disetujui Tanggal 5 Desember 2023

DOI: <https://doi.org/10.26499/sawer.v29i2.978>**Abstract**

Kapata is an oral literature that reflects the identity of the Maluku community. Kapata, as an oral tradition product, takes the form of engaging texts. This study aims to identify the form of oral speech in Central Maluku. The data collection method identifies the kapata poems by reading and recording data according to the research focus. The data for this research are kapata poems, while the data source is a collection of kapata poems. This research phase includes the process of (1) reduction, (2) presentation, and (3) conclusion. The data analysis theory used is Walter J Ong's theory of oral analysis. The results of the study found that there were nine forms of orality in words, which included (1) additive, (2) aggregative, (3) redundant, (4) conservative, (5) close to human life, (6) agonistic, (7) empathic, (8) homeostatic, and (9) situational.

Keywords: oral; oral literature; kapata**Abstrak**

Kapata merupakan sastra lisan yang menunjukkan identitas masyarakat Maluku. Kapata sebagai produk kelisanan memiliki wujud teks yang menarik. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi wujud kelisanan kapata Maluku Tengah. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah melakukan identifikasi terhadap syair-syair kapata dengan cara membaca dan mencatat data sesuai fokus penelitian. Data penelitian ini merupakan syair-syair kapata, sedangkan sumber datanya adalah buku kumpulan syair-syair kapata. Tahap penelitian ini meliputi proses (1) reduksi, (2) penyajian, dan (3) penarikan kesimpulan. Teori analisis data yang digunakan menggunakan teori analisis kelisanan Walter J Ong. Hasil penelitian ditemukan ada 9 wujud kelisanan dalam kapata yang meliputi, (1) aditif, (2) agregatif, (3) redundansi, (4) konservatif, (5) dekat dengan kehidupan manusia, (6) agonistik, (7) empatik, (8) homeostatis, dan (9) situasional.

Kata-kata kunci: kelisanan; sastra lisan; kapata**PENDAHULUAN**

Keberadaan masyarakat Maluku saat ini sudah berada pada era kelisanan sekunder. Secara umum, masyarakat Maluku telah mengenal tulisan dan budaya kelisanannya serta bergantung pada proses

teknologi dan teks. Hal tersebut telah dipertegas oleh (Teeuw, 1994) yang menyatakan bahwa masyarakat sudah termasuk pada era kelisanan sekunder ketika sudah mengandalkan informasi lisan yang berasal dari teks tertulis yang

dibacakan melalui teknologi, seperti radio dan televisi. Akan tetapi, proses kelisanan primer saat ini masih menonjol pada sastra lisan Kapata Maluku.

Kapata saat ini hidup di dalam etnis Maluku. Kapata sebagai sastra lisan dapat dinyanyikan dengan diiringi alat musik atau hanya dilantunkan sebagai puisi (Latupapua, Falantino Eryk, Maspaitella, Martha, Solissa, Everhard Markiano Somelok, Grace, & HLelapary, 2013). Ketika dinyanyikan, kapata mengandung sebuah narasi tentang sesuatu hal peristiwa dan keyakinan yang tumbuh dalam budaya masyarakat Maluku. Kapata telah menjadi bagian dari masyarakat Maluku yang terintegrasi dengan budaya dan tradisi, sehingga kapata biasanya dinyanyikan atau dilantunkan saat pelaksanaan ritual adat. Hal tersebut menunjukkan bahwa hampir setiap aspek kehidupan diatur oleh budaya dan tradisi demi perubahan perilaku yang lebih baik (M'jamtu-Sie, 2007).

Kapata secara metafora memiliki makna yang dalam. Penggunaan bahasa metafora dapat memberikan daya tarik artistik pada kapata. Kapata telah merefleksikan budaya, nilai-nilai, dan keyakinan yang mencerminkan masyarakat Maluku sebagai masyarakat yang berbudaya. Kapata memiliki fungsi kontekstual di dalam masyarakat yang berisi nilai-nilai pendidikan moral, pembelajaran budaya, dan penyampaian nilai-nilai yang dihormati oleh masyarakat. Kapata berisi nasihat, petuah, atau hikmah yang memiliki relevansi dalam kehidupan sehari-hari.

Kapata memiliki filosofis dan historis budaya yang pernah dialami masyarakat Maluku. Hal inilah yang membuat bahwa kapata dapat memberikan informasi tentang pengalaman sejarah yang pernah dialami masyarakat Maluku di masa lalu. Bukan hanya nilai budaya yang diperoleh melalui sastra lisan kapata, melainkan nilai edukatif dan sosial sebagai *local genius* (Rukayah & Thaba, 2019). Hal tersebut dapat dilihat dari bentuk cerita kapata mengungkap berbagai kisah dan problem kehidupan yang mendasari hidup masyarakat Maluku.

(Ahmad, 1994) menambahkan bahwa inti dari penciptaan kapata sebagai karya sastra adalah untuk mempertahankan kerukunan hidup bersama dalam kehidupan sosial bermasyarakat. (Effendi, 2012) juga mengatakan bahwa sebuah karya sastra diciptakan karena ada maksud dari penuturnya yang dapat menimbulkan ketenangan di dalam hati para pecintanya, sehingga tercipta harmonisasi. Oleh karena itu, kapata telah menguatkan masyarakat dalam satu ikatan prinsip *katong samua orang basudara* (*Kita dan semua orang bersaudara*) yang dicerminkan melalui kerukunan dalam bermasyarakat.

Kapata sebagai produk budaya lisan perlu dijaga dan dirawat eksistensinya. Kapata saat ini sedang berada pada era kelisanan sekunder. Diperlukan berbagai upaya pemertahanan untuk menjaga eksistensi kapata dari berbagai pihak demi menjaga keberlangsungannya sebagai warisan masa lalu yang memiliki nilai-nilai kearifan lokal. Hal inilah yang membuat penelitian kapata penting dilakukan secara tekstual sebagai bagian upaya pemertahanan kapata. Demi memahami isi dan makna kapata secara tekstual, diperlukan perspektif teori kelisanan Walter J Ong.

Ong (1989) dalam teorinya mengatakan bahwa ada sembilan karakteristik kelisanan primer yang ada di dalam sastra lisan khususnya kapata yaitu, (1) aditif, (2) agregatif, (3) redundansi, (4) konservatif, (5) dekat dengan kehidupan manusia, (6) agonistik, (7) empatik, (8) homeostatis, dan (9) situasional. Kesembilan karakteristik tersebut bersifat secara tekstual yang dapat dijadikan sebagai acuan dalam memahami makna dan kapata secara mendalam.

Penelitian tentang kapata sudah pernah dilakukan. *Pertama* dilakukan oleh (Latupapua, Falantino Eryk, Maspaitella, Martha, Solissa, Everhard Markiano Somelok, Grace, & HLelapary, 2013) "Kapata Sastra Lisan di Maluku Tengah." Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa kapata merupakan bentuk nyanyian rakyat atau puisi yang berisi narasi

kehidupan masyarakat Maluku yang dilantunkan dalam proses kegiatan ritual adat. Selain itu, penelitian ini menunjukkan proses pewarisan dan fungsi kontekstual kapata di dalam masyarakat. *Kedua*, (Letlora, 2018) “Symbol and Meaning of Kapata Oral Tradition Texts in Central Maluku”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) di pulau Saparua jenis simbol yang ditemukan adalah simbol leksikal (kata benda dan kata sifat), simbol frasa (frasa kata kerja dan frasa kata benda), simbol klausul (klausa bergantung) dan simbol sentensial; dan (2) terlihat jelas bahwa kapata secara umum mengandung makna denotatif atau denotatif – konotatif.

Perbedaan dari penelitian sebelumnya dengan penelitian dalam artikel ini yakni, penggunaan teori analisis. Penelitian ini menggunakan perspektif kelisanan dari Walter J. Ong, sehingga mampu mengungkapkan aspek kelisanan kapata. Fokus penelitiannya pun berbeda. Penelitian sebelumnya memiliki fokus terhadap aspek pewarisan, fungsi, dan simbol serta makna kapata. Namun, penelitian dalam artikel ini fokus terhadap aspek kelisanan kapata sebagai sastra lisan. Hal inilah yang mendasari tujuan penelitian ini untuk menemukan aspek kelisanan kapata sebagai sastra lisan di Maluku. Hasil penelitian ini diharapkan dapat mendukung pengembangan teori sastra lisan dan menjadi rujukan pembelajaran sastra di dalam perguruan tinggi.

KERANGKA TEORI

Kelisanan

Kelisanan terbagi menjadi dua, yaitu kelisanan primer dan kelisanan sekunder. Kelisanan primer adalah konsep budaya lisan yang masyarakatnya belum mengenal tulisan, sedangkan kelisanan sekunder adalah kelisanan yang masyarakatnya sudah mengenal tulisan (Ong, 2013). Pola pikir masyarakat yang berkembang dalam kelisanan primer masih bersifat sederhana, konteks bersifat umum, dan penggunaan ekspresi bersifat klise (Sukatman, 2009). Hal ini berbeda dengan kelisanan sekunder

yang sudah didukung budaya teknologi modern seperti, telepon, radio, televisi, dan alat elektronik lain serta bergantung pada tulisan dan cetakan (Ong, 2013). Oleh karena itu, disimpulkan bahwa kelisanan bukan hanya dilihat dari wujudnya melainkan juga ditinjau dari unsur yang ada di dalamnya sebagai komposisi yang membangun kelisanan tersebut.

Sastra Lisan

Sastra lisan hakikatnya merupakan sastra yang diwariskan secara lisan tanpa melibatkan proses aksara atau tulisan. Sastra lisan berkembang dalam kehidupan masyarakat dari mulut ke mulut (Hestiyana, 2014). Sastra lisan mampu menjelaskan kehidupan budaya masyarakat masa lalu. Hal ini sejalan pendapat (Musfeptial, 2017) bahwa sastra lisan tidak memperhatikan aspek estetisnya saja, tetapi memiliki kebermanfaatan bagi pembaca atau penuturnya. Selain itu, Parry dan Lord menganggap bahwa sastra lisan bersifat universal meskipun memiliki sejarah kemunculan yang berbeda (Brown, 2016).

Sastra lisan tidak terikat dengan proses aksara, karena mengandalkan proses pengungkapan pemilik sastra lisan itu sendiri. Pendapat ini didukung pernyataan (Astika, I Made, & Yasa, 2014) bahwa sastra lisan tidak berkaitan keaksaraan, seperti tulisan sebagai media utama penyebarannya. Hal tersebut dibuktikan melalui nilai-nilai kehidupan yang masih banyak direpresentasikan melalui sastra lisan (Nursalam, Nurhikmah, & Purnamasari, 2019).

Sastra lisan dan sastra tulis hakikatnya berbeda. Perbedaan keduanya dapat dilihat dari konteks penyebaran dan penciptaannya. Sastra lisan diciptakan oleh penyair sesuai dengan situasi pertunjukannya. Bahkan, penonton saat pertunjukan sastra lisan tersebut dapat menentukan jalannya pertunjukan dan komposisi teks yang dilantunkan penyair. Hal inilah yang membuat penyair sastra lisan dapat menambahkan atau mengurangi komposisi teksnya. Selain itu, penyair mengandalkan

imajinasi dan daya ingatnya. Hal inilah yang membuat (Teeuw, 2015) mengatakan bahwa sastra lisan telah menghubungkan langsung antara pencipta (penutur) dan penikmatnya (penonton) dalam pertunjukan sastra lisan. Dinamika inilah yang membuat sebuah sastra lisan dapat berbeda dengan tempat-tempat tertentu karena menyesuaikan sikap, adat, dan budaya yang ada (Penjore, 2009). Berbeda dengan sastra tulis yang memiliki bentuk baku. Sastra tulis sejak awal penciptaannya tidak dapat diubah karena dapat mengurangi nilai-nilai dan makna teks sastra tersebut. Oleh karena itu, sastra tulis tidak terikat oleh konteks atau budaya lainnya.

Kapata

Kapata merupakan nyayian rakyat yang berisi informasi peristiwa masa lalu yang terjadi dalam kehidupan masyarakat Maluku. Kapata juga diidentifikasi berbentuk puisi naratif. Secara umum kapata bentuknya bebas tidak terikat oleh larik dan jumlah baris. Kapata memiliki fungsi sesuai dengan konteksnya masing-masing. Kapata tidak dapat dilepaskan dengan proses ritual adat yang dilakukan masyarakat Maluku seperti penobatan raja, pengukuhan raja, baile (rumah adat Maluku yang dibangun dari kayu) dan sebagainya (Letlora, 2018). Umumnya, Kapata hanya dikuasai oleh seseorang yang memiliki peran penting dalam adat. Hal inilah yang membuat proses transmisi (pewarisan) kapata terhambat, karena minat generasi muda di Maluku sangat rendah untuk melestarikan kapata. Apalagi, kapata dilantunkan dengan menggunakan bahasa daerah lokal Maluku sehingga hanya orang-orang tertentu saja yang menguasai kapata dan minim generasi muda untuk melestarikan kapata.

Fungsi Kapata

Kapata memiliki fungsi kontekstual di dalam masyarakat Maluku sebagai media utama dalam ritual adat dan budaya. Selain itu, kapata juga merupakan sastra lisan yang menyimpan banyak cerita dan sejarah

informatif yang dapat mengedukasi. Kapata secara umum berisi cerita tentang proses terjadinya sebuah negeri, proses hubungan *pela* dan *gandong* antarnegeri. Hal inilah yang membuat teks kapata dapat digunakan sebagai media pembelajaran untuk mengenal lebih jauh kehidupan masyarakat Maluku sejak lalu. Sejak dahulu, masyarakat Maluku menjadikan isi dan pesan kapata sebagai prinsip dan pegangan hidup. Fungsi tersebut telah menjadi kontrol sosial yang mengikat dalam kehidupan masyarakat Maluku, seperti nasihat orang tua kepada anaknya, nasihat raja kepada rakyatnya. Fungsi lain dalam kapata yakni menjaga hukum adat yang selama ini mengikat kehidupan masyarakat Maluku. Fungsi ini sejalan dengan pendapat (Latupapua, Falantino Eryk, Maspaitella, Martha, Solissa, Everhard Markiano Somelok, Grace, & HLelepary, 2013) bahwa kapata memiliki 5 fungsi utama, yakni (1) pendukung utama dalam proses ritual adat dan budaya; (2) menjadi wadah informasi sejarah Maluku; (3) kontrol sosial; (4) pengayaan bahasa dan budaya Maluku; dan (5) menjadi pembangkit semangat dan motivasi dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan fungsi tersebut, kapata menjadi sastra lisan yang mendukung keberlangsungan kehidupan masyarakat Maluku yang bersifat plural.

METODE

Kajian ini sebagai penelitian kualitatif menganalisis sebuah realitas dan makna di dalam teks (Sugiyono, 2013). Penelitian ini menerapkan teknik baca dan catat. Larik atau syair kapata dibaca kemudian dicatat bentuk larik yang memiliki unsur kelisanan sesuai teori analisis yang digunakan. Data dan sumber data penelitian ialah buku kumpulan syair-syair kapata. Tahap penelitian ini meliputi proses (1) reduksi, (2) penyajian, dan (3) penarikan kesimpulan (Miles, Matthew B & Huberman, 2014). Pada tahap reduksi dilakukan melalui cara (1) mengtranskripsi data (2) mengidentifikasi data sesuai fokus dan tujuan penelitian, (3) mengklasifikasikan

data yang ada sesuai fokus penelitian yakni wujud kelisanan kapata, dan (4) mendeskripsikan data untuk mengungkapkan makna. Tahap penyajian dilakukan dengan memasukkan data ke dalam tabel, selanjutnya melakukan penarikan simpulan berdasarkan data yang telah dianalisis.

PEMBAHASAN

Aditif

Aditif adalah gaya penambah kata yang khas agar dapat mempermudah penuturan. Aditif mengacu pada konteks pragmatis sehingga tidak mempertimbangkan aspek sintaks atau *grammar*. Sebagai wacana lisan kapata pada dasarnya disusun dari unsur yang tidak rumit karena melepaskan diri dari aturan sintaksis atau polarisasi struktur kalimat efektif. Hal inilah yang membuat kapata dianggap memiliki unsur aditif karena unsurnya tidak terikat oleh pola tata bahasa seperti wacana tulis yang ada dalam teks cetak. Adapun kapata yang mengandung unsur aditif ditemukan dalam kapata berikut ini.

Data 1

*Mae turu leko.....nusu beihata o.....
Mae...turu lou o...hatae tati adat o....
Tati adat ...
Upu he e... mantan soa o... he.eeee
Soa hatale...ati ne wae....beihata o...hena
sama suru
o...*

((Latupapua, Falantino Eryk,
Maspatella, Martha, Solissa, Everhard
Markiano Somelok, Grace, & HLelapary,
2013)

Data 1 di atas secara tekstual dinilai mengandung unsur aditif karena ditandai dengan penggunaan kata repetisi. Pada data 1 penggunaan repetisi *mae turu* (mari kita) termasuk aditif karena dilakukan secara berulang di awal kalimat. Oleh karena itu, penggunaan repetisi yang berulang di awal kalimat yang satu dengan kalimat selanjutnya disebut sebagai repetisi anafora (Saputra, 2010). Pengungkapan repetisi *mae turu* (mari kita) dapat mempermudah

pendengar memahami makna kapata tersebut karena diungkapkan secara berulang. Selain itu, pengungkapan repetisi *mae turu* (mari kita) membuat penutur lebih mudah menuturkan kapata karena strukturnya sederhana (tidak kaku) dan terkesan estetik meskipun ungkapan tersebut dinilai tidak efektif dalam wacana tulis. Padahal ungkapan larik kapata tersebut dapat diefektivaskan dalam wacana tulis menjadi *mae turu leko, nusu beihata o hatae tati adat o (Mari kita semua masuk ke baileo untuk melaksanakan tuntutan adat)*. Ketika larik kapata itu diefektivaskan bentuknya, maka maknanya tidak akan berubah karena masih memiliki maksud yang sama antara larik 1 dan 2. Oleh karena itu, Ong (2013) mengatakan bahwa wacana tulis hanya mengacu pada struktur linguistiknya saja sehingga berbeda dengan wacana lisan yang begitu mempertimbangkan aspek pragmatis teksnya.

Unsur aditif telah menjadi ciri khas dalam kapata. Bahkan, unsur aditif membuat kapata semakin berirama saat dilantunkan. Unsur aditif juga dapat disebut sebagai identitas gaya bahasa kapata melalui proses repetisi tersebut. Hal ini selaras pendapat Herianah (2017 dan Herianah & Garing (2020) bahwa gaya bahasa menuansakan makna yang menarik pembaca dan menjadi identitas gaya bahasa sastra lisan itu sendiri. Pengungkapan dan komposisi kapata yang tidak tetap membuat polarisasi kapata tidak didasarkan pada unsur linguistik semata. Kapata disampaikan berdasarkan kemudahan dari penuturnya sehingga tidak terstruktur secara sintaksis. Realitas tersebut dapat dilihat melalui kapata berikut ini.

Data 2

*ami mahai dunya tine
sei iyoso mai, otarimalo mai
sei iyoso ahia otarimalo ahia le
Soi mahai dunia tine
ku moke woso mae iti mala aherate
supu mae itil le e, ap mutuwa
su u oi taano pisara am le*

((Latupapua, Falantino Eryk, Maspaitella, Martha, Solissa, Everhard Markiano Somelok, Grace, & HLelapary, 2013)

Unsur aditif yang ditemukan dalam data 2 berikut ini ditandai pada larik *sei iyoso* dan *otarimalo* (siapa membuat dan akan menerima). Penggunaan repetisi *sei iyoso* dan *otarimalo* hakikatnya sama dengan repetisi yang ada dalam data 1. Fungsi repetisi '*sei iyoso* dan *otarimalo*' pada data 2 untuk merangkai unsur naratif kapata dan menjaga keterpaduan makna pragmatik antara larik pertama dan larik kedua. Ketika mengacu pada wacana tulis repetisi *sei iyoso* dan *otarimalo* dapat diefektivitasikan menjadi *sei iyoso mai, ahia otarimalo mai ahia le* (siapa membuat kebaikan dan kejahatan akan menerima kebaikan dan kejahatan juga). Penggunaan repetisi *sei iyoso* dan *otarimalo* juga membuat pendengar cepat memahami kalimat tersebut karena ditegaskan secara berulang. Hal ini dipertegas (Ong, 1989) yang mengatakan bahwa sastra lisan primer bahasanya tidak kekal dan seketika akan lenyap sehingga diungkapkan secara berulang untuk mudah dipahami dengan cepat.

Agregatif

Formula agregatif hampir sama dengan formula aditif karena mengandung unsur pengulangan. Namun, formula agregatif lebih bersifat bertele-tele dalam pengungkapannya. Hal tersebut berfungsi untuk memicu daya ingatan kembali penuturnya. Pengungkapan kapata melalui formula agregatif sama dengan repetisi dalam mengacu pada aspek pragmatisnya saja. Ungkapan kapata yang mengandung unsur agregatif hakikatnya berbeda dengan wacana formal dalam budaya tulis. Wacana lisan kalimatnya bebas tidak terikat aturan ejaan, sedangkan wacana tulis kalimatnya terstruktur dan efektif. Oleh karena itu, kapata yang mengandung unsur agregatif berisi naratif yang melebihi-lebihkan. Bentuk kapata yang mengandung unsur agregatif ditemukan dalam larik kapata berikut ini.

Data 3

*Kuru e-kuru e, kuru manu kuru e
ioto buang hola hale,
hale luma pesta e*

((Latupapua, Falantino Eryk, Maspaitella, Martha, Solissa, Everhard Markiano Somelok, Grace, & HLelapary, 2013)

Kapata dalam data 3 diidentifikasi memiliki unsur agregatif. Unsur agregatif ditandai pada larik (1). Larik kapata tersebut dinilai berlebihan karena memiliki ungkapan kata yang berulang yang bertele-tele. Selain itu, kata tersebut bukan termasuk jenis kata ulang sehingga kalimatnya tidak efektif. Hal ini dapat dilihat dalam kalimat *kuru e-kuru e, kuru manu kuru e* (*turunlah, turunlah, turunlah, ayam turunlah*). Penggunaan kata *kuru e* (*turunlah*) secara berulang tidak efektif karena mengandung pengulangan makna yang sama. Larik tersebut akan menjadi efektif ketika diungkapkan dengan *manu kuru e* (*ayam turunlah*). Pengulangan dalam larik tersebut dapat memicu ingatan kembali penutur kapata. Bentuk agregatif penutur dalam menyampaikan kapata kepada pendengar tidak bersifat kaku. Kapata diungkapkan sesuai dengan formula dan komposisi yang diingat penuturnya. Hal tersebut membuktikan bahwa wacana lisan harus dinarasikan secara panjang. Konsep ini sejalan dengan pendapat (Ong, 2013) mengatakan bahwa wacana lisan memiliki ciri dan bentuk yang tidak efektif, berlebihan, dan menjenuhkan.

Kapata sebagai ungkapan budaya tradisional tidak dapat dibongkar lagi. Komposisi kapata sudah ada sejak dulu saat era masyarakat lisan. Ungkapan dalam kapata sudah menjadi standar baku sejak dari awal untuk menjelaskan keadaan tertentu, sehingga bentuk ini dapat diterima dalam benak penutur sebagai ungkapan yang mudah untuk dilantunkan.

Budaya lisan menunjukkan banyak formula yang dapat memudahkan penutur menyusun komposisi kapatanya secara khusus. Formula agregatif dapat berfungsi mempertegas maksud dari ungkapan

penutur. Oleh karena itu, ungkapan kapata dapat berlebihan struktur yang menyusunnya. Bentuk agregatif kembali diidentifikasi dalam kapata berikut ini.

Data 4

*u hidop tua mu sudara
toto mo rimam tarim u rasa mo i sin lalunyo*
(Latupapua, Falantino Eryk, Maspaitella,
Martha, Solissa, Everhard Markiano
Somelok, Grace, & HLelepary, 2013)

Bentuk agregatif dalam larik kapata di atas menunjukkan adanya unsur yang melebihi-lebihkan. Hal ini dapat dilihat pada larik *toto mo rimam tarim u rasa mo i sin lalunyo* (*Potong di kuku terasa sampai ke daging*). Larik ini mengandung gaya bahasa hiperbola. Penggunaan gaya bahasa tersebut secara kontekstualnya terlalu berlebihan dalam menunjukkan referensinya. Ungkapan ini merupakan pernyataan untuk meyakinkan pendengar bahwa dalam realitasnya kebersamaan akan menguatkan persaudaraan sebagai wujud solidaritas. Oleh karena itu, larik kapata tersebut memiliki keterpaduan makna yang saling menegaskan dan menjadi ciri khas sebagai wacana lisan.

Redundansi

Redundansi merupakan pengulangan ungkapan kapata dengan bentuk kata, frasa, klausa, dan kalimat berbeda, tetapi memiliki maksud yang sama. Tarigan (1986) pernah menjelaskan bahwa bentuk pengulangan kata, frasa, dan bentuk gramatikal lainnya digunakan untuk memberikan penekanan pada kata tersebut (Herianah, 2017). Bentuk repetisi ini dipilih untuk memudahkan penutur dalam memberikan pemahaman kepada pendengar tentang maksud wacana lisan tersebut. Selain itu, repetisi yang bersifat redundansi dapat menjadi cara menjaga fokus antara penutur dan pendengar. Melalui bentuk redundansi tersebut pesan dalam ungkapan kapata dapat tersampaikan dengan baik dan tidak terganggu oleh adanya jeda dalam proses penuturan. Berikut ini kapata yang menunjukkan wujud redundansi.

Data 5

*Oh mae he basudarah mae he... upu ina wari...
Waa turu leeko lou oooo... mae turue...mae turuee
Turu lei sa analani bai hata amet eeee...
Oe marga polatu antar latu yami ke baihata ameth ee le... ie... basu darah ee... hena sama suru eee...*
(Latupapua, Falantino Eryk, Maspaitella,
Martha, Solissa, Everhard Markiano
Somelok, Grace, & HLelepary, 2013)

Berdasarkan kutipan kapata data 5 di atas diidentifikasi memiliki bentuk redundansi. Hal tersebut dapat dilihat pada larik 1-4 karena memiliki maksud yang sama, yakni mengajak berkumpul bersama untuk mengantar raja ke Baileo. Ajakan tersebut ditandai dengan penggunaan kata *oh mae* (mari) dan *Waa turu leeko lou oooo* (kita semua berkumpul). Bentuk redundansi tersebut juga dapat menjadi jeda untuk menyusun komposisi kapata di larik selanjutnya. Sejalan pernyataan (Jatmiko & Poerbowati, 2015) yang mengatakan bahwa bentuk redundansi pada kapata sebenarnya berfungsi sebagai estetika jeda dalam bahasa lisan. Hal ini berbeda ketika kita mengacu ke dalam wacana tulis, secara sintaksis kapata dapat dipadatkan dengan pertimbangan efektivitas. Namun, kapata dalam data 5 diungkapkan penutur secara panjang lebar karena kapata sebagai wacana lisan seketika akan lenyap dan hilang. Selain itu, pendengar hanya mengandalkan bunyi dari tiap kata, frasa, dan klausa yang telah dilantunkan oleh penutur sebagai pembicara. Oleh karena itu, ungkapan kapata diungkapkan melalui bahasa yang berbeda tetapi memiliki maksud yang sama.

Kapata sebagai sastra lisan tidak mengenal tanda jeda seperti halnya bahasa tulis. Jeda yang ada di dalam sastra lisan sesungguhnya adalah repetisi atau pengulangan. Oleh karena itu, Ong (2013) mengatakan bahwa sastra lisan identik dengan kalimat yang bertele-tele dan panjang lebar ketika dikomunikasikan. Teks lisan yang disampaikan secara terstruktur tidak akan menimbulkan kesan khusus

kepada pembaca sehingga dapat mengurangi aspek estetikanya. Jadi, penyampaian kapata dianggap wajar ketika diungkapkan secara berlebihan dan mendekodifikasikan teks secara berulang karena termasuk bentuk yang umum dalam wacana atau narasi lisan (Mariscal de Rhett, 1987).

Konservatif

Kapata sebagai tradisi budaya lisan bersifat konservatif atau tradisional karena bersumber dari realitas masa lalu yang masih bertahan dalam era keaksaraan saat ini. Dalam hal ini, kapata sebagai sastra lisan telah menjadi bagian dari unsur kebudayaan yang masih memiliki fungsi saat ini (Baharuddin, 2007). Hal ini sejalan pendapat Ong (2013) bahwa budaya lisan akan tetap bertahan dalam setiap era meskipun ada perubahan interaksi dan komunikasi. Budaya lisan merupakan sumber sejarah masa lampau yang di dalamnya berisi pesan moral, budaya, dan adat (Suroto, 2011). Kapata identik dengan pemikiran lisan yang mendasari setiap aktualisasi diri, sehingga kehidupan masyarakat konservatif tetap tersampaikan melalui kapata. Hal tersebut dapat dilihat pada larik kapata data 5 yang berisi ajakan dan narasi kebiasaan masyarakat masa lalu yang memiliki semangat persatuan yang tinggi. Raja dan baileo menjadi lambang identitas konservatif masyarakat masa lalu. Raja atau kepala adat yang dipercaya sebagai pemimpin dalam masyarakat dengan segala kehormatan yang dimilikinya. Selain itu, baileo adalah rumah adat menjadi tempat sang raja tinggal sekaligus simbol kehormatan raja di dalam masyarakatnya. Narasi inilah yang masih hidup dalam masyarakat Maluku saat ini dan menganggap raja adalah simbol pemimpin yang memiliki kehormatan tinggi di dalam masyarakat.

Kapata secara umum mampu merekam jejak masa lalu dalam masyarakat lisan. Sebuah budaya primer akan hilang dalam ingatan masyarakat modern saat ini ketika tidak diaktualisasikan dalam teks

wacana lisan seperti kapata. Oleh karena itu, kapata secara naratif bersifat konservatif dalam ungkapan dan pesan yang disampaikannya. Hal ini juga ditemukan dalam kapata berikut ini.

Data 6

*u hidop tua mu sudara
pau sino iti ute huo ito lua
u hidop tua mu sudara
toto mo rimam tarim
u rasa mo i sin lalunyo*

((Latupapua, Falantino Eryk,
Maspaitella, Martha, Solissa, Everhard
Markiano Somelok, Grace, & HLelepary,
2013)

Makna konservatif dalam larik kapata di atas dapat dilihat dari narasi yang terkandung dalam 4 larik kapata tersebut. Pada larik pertama bersaudara adalah slogan masyarakat Maluku yang begitu menjunjung tinggi rasa persaudaraannya. Persaudaraan tersebut mereka aktualisasikan sejak dulu melalui harmonisasi kehidupan bersama di tengah perbedaan etnis dan agama. Selain itu, pada larik kedua tentang “*sagu satu lempeng dibagi menjadi dua*” menandakan makanan tradisional masyarakat Maluku yang gemar makan sagu. Namun, bukan itu saja simbol identitas yang dijelaskan. Rasa kebersamaan itu mencerminkan ikatan persaudaraan yang dalam dengan satu rasa. Ketika ada yang merasakan sakit, maka semuanya akan merasakan hal yang sama (Garing et al., 2023) seperti dalam larik ‘*Potong di kuku terasa sampai ke daging*’. Jadi, kapata tersebut benar menyampaikan realitas sosial dalam kehidupan masyarakat Maluku. Meskipun riwayat ini dinarasikan dalam wacana lisan kapata, tetapi tidak mengurangi originalitasnya. Ong (2013) mengatakan bahwa originalitas budaya lisan tidak ditentukan dari penambahan dan perubahan komposisi ceritanya namun dilihat dari pola interaksi yang dibangun dengan masyarakat era aksara saat ini. Namun, hal yang membuat persepsi masyarakat berbeda terhadap budaya dan wacana lisan karena perbedaan keyakinan, nilai, sikap, pandangan dunia, dan

organisasi sosial. Maka penambahan unsur-unsur baru dalam narasi teks kapata dinilai tidak mengurangi nilai dan pesan yang sebenarnya ingin disampaikan.

Situasional

Kapata adalah bagian dari budaya lisan yang mengacu pada objektivitas tertentu dan dekat dengan kehidupan manusia. Sebagai sastra lisan, kapata juga dapat menjadi gerbang untuk mengenal budaya masa lalu yang ada di Maluku (Fitria, 2018). Kapata juga merupakan sebuah narasi teks yang menggambarkan sesuatu berdasarkan realitas dan referennya. Oleh karena itu, penggunaan struktur diksi dalam kapata minim abstraksinya atau bersifat situasional. Bentuk ini sudah sesuai dengan ciri khas kapata yang mengandalkan pemikiran lisan. Selain itu, pengungkapannya tidak analitis seperti bentuk formula lain yang sudah dibahas sebelumnya. Oleh karena itu, ungkapan kapata pada data 6 dalam larik *toto mo rimam tarimu rasa mo i sin lalunyo* (Potong di kuku terasa sampai ke daging). Penggunaan diksi ‘kuku’ dan ‘gula’ merupakan bentuk yang tidak abstrak. Secara objektivitas, kuku merupakan bagian dari ujung jari. Namun, kuku juga dapat dimaknai sebagai perasaan seorang individu. Kedua representasi tersebut benar karena didasarkan oleh suatu situasional tertentu. Hal yang sama juga diidentifikasi dalam kata daging. Ketika dimaknai secara denotatif daging adalah bagian lunak pada hewan dan manusia yang ditutupi kulit. Namun, kulit juga mengacu pada referen lain yakni suasana hati dan perasaan seseorang. Oleh karena itu, penggunaan kata atau diksi daging benar karena masing-masing didukung oleh referen tertentu yang tidak bersifat abstrak. Selaras dengan (Ong, 2013) bahwa kapata sebagai wacana lisan bergantung pada aspek situasional tertentu dan objektivitasnya memang ada karena dekat dengan realitas kehidupan manusia. Selain itu, maksud penciptaan kebudayaan lisan adalah sebagai acuan nilai bagi

manusia dalam menjalani kehidupan (Leuape & Dida, 2017).

Dalam memahami tekstual kapata, pemaknaannya dapat divisualisasikan dalam bentuk deskripsi yang terbatas. Berbeda dengan teks tertulis yang dapat dinarasikan secara terperinci berdasarkan kategorinya masing-masing. Teks kapata mengacu pada konteks operasional sehingga bersifat tidak abstrak. Namun, meskipun istilah yang digunakan pada sebuah objek bersifat abstrak tetapi itu hanya berlaku dalam diri objek tersebut. Oleh karena itu, kata kuku dan daging sebelumnya masing-masing mewakili referen tertentu berdasarkan situasinya.

Dekat dengan kehidupan manusia

Kapata secara khusus bersifat kontekstual. Sebagai sastra lisan, kapata dianggap dekat dengan kehidupan manusia pada umumnya. Hal ini sejalan pendapat (Kurnianto, 2017) bahwa sastra lisan bersumber dari kehidupan masyarakat masa lalu dan memiliki kontribusi nilai dalam tatanan hidup sosialnya. Sama halnya dengan kapata yang diwariskan secara turun temurun hingga menjadi milik bersama masyarakat (Herianah, 2017). Hal ini sesuai dengan larik kapata pada data 1 sebelumnya *ae turu leko.....nusu beihata o.... Mae...turu lou o...hatae tati adat o.... Tatiadat (Mari kita semua masuk ke baileo Mari kita berkumpul untuk melaksanakan tuntutan adat)*. Larik kapata tersebut menceritakan tentang baileo sebagai tempat untuk melakukan upacara-upacara adat. Bukan hanya itu baileo telah menjadi tempat penyimpanan benda-benda pusaka dan pusat komunikasi dengan leluhur nenek moyang (Sunarimahingsih et al., 2021). Hingga saat ini Baileo menjadi simbol identitas masyarakat Maluku sebagai tempat pelaksanaan tradisi yang telah diwariskan para leluhurnya.

Agonistik

Agonistik adalah ungkapan verbal yang mengandung pujian-pujian yang dianggap berlebihan. Selain itu, nada

agonistik memuat tentang kesan baik dan buruk yang dapat memicu reaksi tertentu karena didasari pemikiran lisan yang bersifat konservatif. Hal ini berlaku dalam sastra lisan, residu kelisanan agonistik menjadi salah satu formula yang ditemukan dalam kapata. Kapata memiliki karakteristik kelisanan agonistik karena ungkapannya ada yang menarasikan tentang pujian yang mencerminkan kesan baik. Hal ini ditemukan di dalam kapata berikut ini.

Data 7

*Nusa lamat datang upu Yakob oo
Upu tulae mu rombongan sosu
nusahulawanno ooo
Ale sosue sosu nusahulawanno oo
E yanna nusahulawanno hutu samba mese-
mese oo*

((Latupapua, Falantino Eryk,
Maspaitella, Martha, Solissa, Everhard
Markiano Somelok, Grace, & HLelapary,
2013)

Berdasarkan data 7 secara tekstual larik kapata tersebut dapat dimaknai mengandung nada agonistik yang mengarah pada sambutan dan pujian. Hal tersebut dapat dilihat pada larik *nusa lamat datang upu Yakob oo Upu tulae mu rombongan sosu nusahulawanno ooo* (kami anak-anak Nusahulawano mengucapkan selamat datang kepada Bapak Yakob dengan rombongannya). Larik tersebut menggambarkan kedatangan Pendeta Yakob ke Nusahulawanno setelah dari Jakarta. Pendekat Yakob pada dasarnya telah merantau ke Jakarta dan sejumlah daerah di Indonesia dan kini kembali pulang ke kampung halamannya. Hal ini disambut hangat oleh masyarakat Nusahulawanno dengan memberikan ucapan selamat datang. Besar harapan masyarakat Nusahulawanno Pendeta Yakob mampu memberkati kampung mereka dan membangunnya agar menjadi kampung yang sejahtera dan tidak tertinggal lagi. Hal ini selaras dengan pendapat Hide (2003) yang memandang bahwa harapan dan doa pun menjadi simbol-simbol kehidupan melalui proses ritual yang dilakukan. Oleh karena itu, polarisasi teks lisan dalam kapata dimaknai

bersifat agonistik karena menggambarkan ungkapan verbal yang berisi pujian dan kesan baik.

Sambutan tersebut juga dimaknai sebagai bentuk penghargaan Masyarakat Nusahulawanno kepada Pendekat Yakob. Hal ini sesuai dengan pendapat (atmiko & Poerbowati (2015) yang mengatakan bahwa sebuah sastra lisan disusun dari narasi dan teks yang di dalamnya menggambarkan perilaku fisik seperti pujian dan kesan baik. Pernyataan tersebut juga didukung oleh Ong (2013) yang mengatakan bahwa kapata sebagai budaya lisan memiliki sisi kelisanan sebagai retorika yang mengandung umpatan, sindiran, dan pujian. Oleh karena itu, larik kapata di atas termasuk bagian dari agonistik.

Homeostatis

Homeostatis merupakan karakteristik kelisanan kapata yang dapat diidentifikasi melalui kata, frasa, dan klausa yang bersifat konservatif. Secara umum, ungkapan homeostatis menunjukkan adanya relasi kontekstual dengan realitas yang terjadi saat ini. Ungkapan homeostatis bersifat pragmatis, sehingga dibutuhkan pemahaman kontekstual dalam memahaminya. Ungkapan homeostatis dapat dilihat pada data 4 sebelumnya *u hidop tua mu sudara, toto mo rimam tarim u rasa mo i sin lalunyo* (hidup orang bersaudara potong di kuku terasa sampai ke daging). Ungkapan dalam data tersebut menjadi simbol prinsip masyarakat masa lalu yang masih diterima dan dijunjung tinggi masyarakat saat ini sebagai pesan dan prinsip hidup. Persaudaraan masyarakat Maluku Tengah begitu dalam meskipun termasuk masyarakat multikultural, sehingga mereka akan saling bahu membahu dalam kehidupan sosialnya. Selaras pendapat Ong (2013) bahwa secara tekstual diksi wacana lisan tetap dipertahankan diksinya meskipun sudah kuno, tetapi masih berlaku dalam realitas saat ini. Kondisi inilah yang membuat ungkapan tersebut dapat diterima dalam

kehidupan masyarakat aksara sebagai pandangan hidup yang baik.

Unsur homeostatis pada kapata merupakan pembeda dengan wacana tulis yang bersifat baku. Wacana lisan memiliki makna pragmatis, sedangkan wacana tulis merujuk pada referen tertentu yang bersifat faktual. Hal inilah yang membuat ungkapan homeostatis masih dapat diterima dalam era masyarakat aksara (tulis). Dinamika ini sesuai pernyataan Ong (2013) bahwa bentuk ungkapan yang dianggap kuno akan tetap bertahan saat ini melalui penggunaannya meskipun terbatas. Meskipun ada pergeseran kelisanan menuju keaksaraan, tetapi wacana lisan masih dipandang penting sebagai bagian dari tradisi dan budaya masyarakat masa lalu.

Empatis

Kapata memiliki unsur empatis karena proses penyampaiannya apa adanya sesuai realitas yang terjadi dalam masyarakat. Meskipun, pengungkapan kapata tidak bersifat analitis, tetapi maknanya dapat diterima dengan baik sebagai pesan moral. Hal ini sesuai pendapat (Kurnianto, 2017) bahwa sastra lisan mengajarkan etika dan ajaran moral sebagai prinsip hidup di tengah perbedaan dan keberagaman. Sejalan pendapat tersebut, Sesi Bitu & Rahardi (2020) juga mengatakan tradisi lisan memiliki nilai-nilai luhur sebagai cerminan masyarakat yang dapat ditelusuri melalui sastra lisan. Sama halnya dengan unsur empatis dalam kapata yang memiliki nilai kearifan lokal dalam menjaga keberagaman masyarakat Maluku. Adapun unsur empatis dalam kapata dapat ditemukan pada data (6) *u hidop tua mu sudara, pau sino iti ute huo ito lua* (hidup orang bersaudara, sagu satu lempeng dibagi menjadi dua). Larik kapata tersebut menjelaskan rasa peduli dan kebersamaan yang dimiliki masyarakat Maluku dalam kehidupan sosialnya. Kepedulian sosial mereka implementasikan dengan saling membantu satu sama lainnya dalam berbagai hal. Selain itu, larik kapata tersebut menyampaikan bahwa masyarakat Maluku sejak dulu memiliki rasa

kebersamaan sehingga harus saling memberi kepada sesama. Bahkan, mereka pun saling berbagi dalam hal penderitaan. Hal tersebut dibuktikan melalui larik *u hidop tua mu sudara, totomorimamtarimu rasa mo i sin lalunyo* (hidup orang bersaudara potong di kuku terasa sampai ke daging). Larik kapata tersebut menjelaskan bahwa masyarakat Maluku memiliki rasa kebersamaan yang tinggi, hingga mereka selalu berbagi rasa dan penderitaan. Ketika ada satu orang yang mengalami sakit, maka semua masyarakat Maluku akan merasakan yang sama. Larik kapata tersebut membuktikan bahwa sejak dulu masyarakat Maluku memiliki rasa empatis tinggi yang dibangun dalam kehidupan sosialnya. Meskipun nilai-nilai tersebut hanya disampaikan secara lisan, tetapi memiliki pesan moral dan kearifan lokal sebagai identitas masyarakat Maluku sejak dahulu. Oleh karena itu, Ong (2013) mengatakan bahwa kapata sebagai wacana lisan harus diidentifikasi secara mendalam dan menghayatinya karena bentuknya yang tidak terstruktur dan analitis seperti budaya tulis, tetapi memiliki pesan moral yang tinggi.

PENUTUP

Hasil penelitian disimpulkan bahwa kapata memiliki sembilan karakteristik kelisanan yang meliputi unsur (1) aditif yakni repetisi atau bentuk kata ulang di awal larik kapata, (2) agregatif menunjukkan bentuk pengulangan pada makna tiap larik sehingga memiliki kesan bertele-tele, (3) redundansi merupakan ungkapan pengulangan pada larik kapata yang meliputi, kata, frasa, hingga kalimat, (4) konservatif menunjukkan kapata sebagai nyanyian dan tradisi masyarakat masa lalu yang diwariskan secara turun temurun, (5) situasional bahwa larik kapata mengacu pada realitas tertentu dan menarasikan kehidupan masyarakat masa lalu apa adanya, (6) dekat dengan kehidupan manusia karena kapata berisi narasi dan simbol identitas masyarakat leluhur yang masih terlaksana sampai saat ini, (7)

agonistik mencerminkan kesan yang baik tentang pujian dan penghargaan, (8) homeostatis menggambarkan bahwa kapata memiliki relevansi antara realitas masa lalu dan kehidupan masyarakat saat ini, dan (9) empatis mengajarkan pesan moral dan nilai kearifan lokal yang dapat diterima masyarakat sebagai prinsip hidup.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, A. (1994). *Pengantar Pengajaran Kesusastraan*. Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Astika, I Made, & Yasa, I. N. (2014). *Sastra Lisan: Teori dan penerapannya*. Graha Ilmu.
- Baharuddin. (2007). Fungsi Umpasa Pada Masyarakat Simalungun. *Medan Makna*, 4, 36–42.
- Brown, D. (2016). Oral Literature in South Africa: 20 Years On, Current Writing. *Text and Reception in Southern Africa*, 28(2), 108–118. <https://doi.org/10.1080/1013929X.2016.1202037>
- Effendi, R. (2012). Eksistensi Sastra Lisan Mahalabiu. *Litera*, 11(2), 298–313. <https://doi.org/10.21831/ltr.v11i2.1071>
- Fitria. (2018). Nilai Budaya dalam Sastra LisanRampi Rampo. *Mlangun Jurnal Ilmiah Kebahasaan & Kesastraan*, 15, 214–224.
- Garing, J., Firdaus, W., Herianah., Ridwan, M., Erniati., Budiono, S., Pariela, D. (2023). Identifying and Resolving Conflicts Using Local Wisdom: A Qualitative Study. *Journal of Intercultural Communication*, 24(4), 69–81. <https://doi.org/10.36923/jicc.v23i3.156>
- Herianah. (2017). Gaya Bahasa Dalam Sastra Lisan Wolio. *Sawerigading*, 23(1), 49–51.
- Herianah, H., & Garing, J. (2020, November 13). Diction Form and Language Style in Sabda Luka Novel by S. Gegge Mappangewa. *Proceedings of the First International Conference on Communication, Language, Literature, and Culture, ICCoLLiC 2020, 8-9 September 2020, Surakarta, Central Java, Indonesia*. <https://doi.org/10.4108/eai.8-9-2020.2301401>
- Hestiyana. (2014). Fungsi Dan Makna Sastra Lisan Banjar Mahalabiu the Function and Meaning of Banjar'S Oral Literature, Mahalabiu. *Jurnal BÉBASAN*, 1(1), 32–40.
- Hide, K. (2003). Symbol Ritual and Dementia. *Journal of Religious Gerontology*, 13(3–4), 77–90. https://doi.org/10.1300/J078v13n03_06
- Jatmiko, D., & Poerbowati, E. (2015). Kelisanan dan Keberaksaraan dalam puisi Siti Surabaya Karya F. Aziz Manna. *Parafrase*, 15(1), 37–44.
- Kurnianto, E. Agus. (2017). Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Tradisi Lisan Warag-Warak dan Ringgok- Ringgok Suku Komering Sumatera Selatan Volume. *Alayasastra*, 13, 1–10. <https://doi.org/10.36567/aly.v13i1.80>
- Latupapua, Falantino Eryk, Maspaitella, Martha, Solissa, Everhard Markiano Somelok, Grace, & HLeapary, eppy L. (2013). *Kapata: Sastra Lisan Maluku Tengah*. Madah.
- Letlora, P. S. (2018). Symbol and Meaning of Kapata Oral Tradition Textsin Central Maluku. *ELS Journal on Interdisciplinary Studies on Humanities*, 1(2), 218–225. <https://doi.org/10.34050/els-jish.v1i2.-4387>
- Leuape, E. S., & Dida, S. (2017). Dialektika Etnografi Komunikasi Emik-Etik Pada Kain Tenun. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 5(2), 147. <https://doi.org/10.24198/jkk.v5i2.8637>
- Mariscal de Rhett, B. (1987). The Structure and Changing Functions of Oral Traditions. *Journal Oral Tradition*, 2(2–3), 645–66.
- Miles, Matthew B & Huberman, A. (2014). *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*.

- Terjemahan Tjetjep Rohendi Rohidi.* Universitas Indonesia (UI-Press).
- M'jamtu-Sie, N. (2007). The Impact of Culture and Tradition on Attitudes to Health in Sierra Leone. *Journal of Hospital Librarianship*, 6(4), 93–107. https://doi.org/10.1300/J186v06n04_10
- Musseptial. (2017). Peran Sastra Lisan dalam Penguatan Ketahanan Nasional Indonesia. *Mlangun Jurnal Ilmiah Kebahasaan & Kesastraan*, 14, 701–712.
- Nursalam, Nurhikmah, & Purnamasari, N. I. (2019). Nilai Pendidikan Karakter dalam Teks Sastra Lisan Kelong Makassar. *Jurnal Lingue: Bahasa, Budaya, dan Sastra*, 1(1), 88–95.
- Ong, W. J. (1989). *Orality and Literacy: The Technologizing of the Word*. Methuen.
- Ong, W. J. (2013). *Kelisanan dan Keaksaraan (Terjemahan Bisri Efendi)*. Gading.
- Penjore, D. (2009). Oral Traditions as Alternative Literature: Voices of Dissent in Bhutanese Folktales. *Storytelling, Self, Society*, 6(1), 77–87. <https://doi.org/DOI:10.1080/15505340903393237>
- Rukayah, R., & Thaba, A. (2019). Modus Ekspresi Kearifan Lokal Masyarakat Bugis: Suatu Kajian Elong Ugi Dengan Perspektif Hermeneutika (Expression Mode of Bugis Local Wisdom: A Study of Elong Ugi with Hermeneutic Perspectives). *Metalingua: Jurnal Penelitian Bahasa*, 16(2), 257. <https://doi.org/10.26499/metalingua.v16i2.134>
- Saputra, H. S. P. (2010). Formula Dan Ekspresi Formulaik: Aspek Kelisanan Mantra Dalam Pertunjukan Reog. *Atavisme*, 13(2), 161–174. <https://doi.org/10.24257/atavisme.v13i2.128.161-174>
- Sesi Bitu, Y., & Rahardi, R. K. (2020). Preservasi Nilai Kearifan Lokal Dalam Tradisi Lisan Teda Masyarakat Kabizu Beijello Melalui Ranah Pendidikan (Preservation of Local Wisdom Teda Oral Tradition of Kabizu Beijello Community through the Domain of Education). *Kandai*, 16(2), <https://doi.org/10.26499/-jk.v16i2.2195>
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sukatman. (2009). *Butir-Butir Tradisi Lisan Indonesia*. LaksBang PRESSindo.
- Yulita Titik, S., & Susanti, B. T. (2021). Signifikansi Rumah Adat Baileo Sebagai Simbol Eksistensi Negeri di Ambon. *Tesa Arsitektur*, 18(2), 90-96. <https://doi.org/10.24167/tesa.v18i2.2920>
- Suroto, H. (2011). Melacak Jejak Situs Arkeologi dari Sastra Lisan. *Kibas Cenderawasih*, 7(1), 19–26. <https://doi.org/https://doi.org/10.26499/kc.v7i1.68>
- Teeuw, A. (1994). *Indonesia antara Kelisanan dan Keberaksaraan*. PT Penebar Swadaya.
- Teeuw, A. (2015). *Sastra dan Ilmu Sastra*. Pustaka Jaya.